
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader Ulama

Lusinta Rehna Ginting

uchi1704@gmail.com

Politeknik Unggul LP3M Medan

Ulama Regeneration: Between Islamic Boarding Schools and Ulama Cadre Education

Lusinta Rehna Ginting

uchi1704@gmail.com

Politeknik Unggul LP3M Medan

Abstrak

Eksistensi Islam dari zaman ke zaman sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh para ulama yang berjuang dalam mensyiarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Perjuangan (jihad) para ulama dilakukan dengan mengorbankan jiwa, harta, pemikiran dan segala hal yang dapat diperjuangkan demi mensyiarkan agama Islam. Dapat dikatakan bahwa ulama adalah ujung tombak tersebarnya agama Islam di dunia setelah wafatnya para nabi dan rasul Allah Swt. Kehadiran para ulama dari setiap zaman memberikan cerita yang inspiratif bagi kalangan manusia. Bahkan terdapat zaman tertentu yang begitu subur melahirkan generasi ulama yang berkualitas dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Semua itu tidak terlepas dari pendidikan yang diajarkan kepada generasi muda Islam baik dengan konteks pesantren ataupun lainnya. Oleh karena itu, kajian tentang adanya pesantren atau lembaga yang melahirkan ulama sangat penting untuk dikupas. Hal itu bermaksud untuk mengukur sejauh mana kontribusi pesantren atau lembaga pendidikan lainnya dalam melahirkan ulama.

Kata Kunci: Regenerasi Ulama, Pesantren, Pendidikan Kader Ulama

Abstract

The existence of Islam from time to time in fact cannot be separated from the influence of the scholars who struggle in spreading the religion of Islam to all corners of the world. The struggle (jihad) of the scholars is carried out at the expense of life, property, thoughts and everything that can be fought for in order to spread the religion of Islam. It can be said that the ulama were the spearhead of the spread of Islam in the world after the death of the prophets and apostles of Allah. The presence of scholars from every era provides inspirational stories for human beings. In fact, there are certain times that are so fertile that it gives birth to a generation of qualified scholars in various branches of science. All of that can not be separated from the education taught to the younger generation of Islam either in the context of pesantren or otherwise. Therefore, the study of the existence of pesantren or institutions that gave birth to ulama is very important to be discussed. This is intended to measure the contribution of pesantren or other educational institutions in producing ulama.

Keywords: Regeneration of Ulama, Islamic Boarding Schools, Ulama Cadre Education

PENDAHULUAN

Kajian tentang regenerasi ulama memang bukanlah sesuatu yang baru. Sebab pembaharuan dalam dunia pendidikan menuntut adanya kajian terkini demi mengupas cara-cara terbaik menghasilkan ulama yang berkualitas. Sementara itu, dalam kajian ini akan diulas perihal keterkaitan pesantren atau lembaga pendidikan ulama baik dari sisi lahiriyah maupun bathiniyah. Karena pada kenyataannya saat ini, banyak terlihat lulusan pesantren ataupun lembaga pendidikan ulama hanya menghasilkan generasi ulama yang tampak unggul dalam kekayaan lahirian, namun masih minim dari kekayaan batiniah. Padahal jika dibandingkan dengan para ulama terdahulu yang eksistensi dan kualitasnya tidak diragukan lagi, sungguh akan tampak kekayaan batiniah mereka. Hal itulah yang tampaknya menjadikan mereka unggul dalam beberapa bidang ilmu dan memberikan manfaat yang besar untuk umat manusia.

Dalam konteks kekinian, umat dihadapkan pada keadaan sosial pendidikan yang belum terlihat kejelasannya, terutama dalam dunia pendidikan pesantren. Permasalahan yang muncul diantaranya lulusan pesantren tidak sepenuhnya menjadi ulama ditengah-tengah kehidupan umat. Terlebih lagi sistem pendidikan pesantren saat ini yang juga harus mempelajari ilmu umum, sehingga hal itu membuat fokus para santri dalam mempelajari kitab ulama salaf (terdahulu) menjadi berkurang. Alhasil, regenerasi ulama menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Melihat problematika tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) berupaya menjawabnya dengan membuat sistem pendidikan yang bernama Pendidikan Kader Ulama. Melalui ikhtiar tersebut, MUI mengharapkan agar kiranya para murid yang mengikuti program Pendidikan Kader Ulama dapat menjadi sosok ulama yang benar-benar memberikan manfaat kepada manusia. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa program tersebut masih memerlukan perjuangan yang lebih serius demi melahirkan ulama yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Kelangkaan Ulama

Ulama adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam.¹ Sementara itu, Arifuddin Ismail menjelaskan bahwa ulama yang dimaksudkan di sini adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang dalam, berakhlak mulia; dan mendapat pengakuan dari komunitasnya serta diposisikan sebagai panutan.² Dengan mengetahui pengertian ulama tersebut, maka dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan ulama jika memiliki ciri dan karakteristik yakni diantaranya memiliki keilmuan yang luas dan mendalam tentang hukum Islam baik syariat ataupun makrifat, memiliki

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1239.

²Arifuddin Ismail, *Efektifitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren* dalam Jurnal Al-Qalam NO. XVII, Tahun XII Edisi Januari-Juni 2006, h. 23.

akhlak yang mulia, diakui legalitas keilmuannya secara luas dan dapat dijadikan sebagai panutan.

Ulama disebut sebagai pewaris para nabi (*warasath al anbiya*). Artinya seorang ulama memiliki tugas yang sama seperti para nabi yakni memberikan ketauladanan yang baik.

Sebagaimana yang temaktub dalam Alquran, Allah Swt. berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*(Qs. Al-Ahzab/33: 21)

Selain itu, ulama juga memiliki tugas utama yakni mengajarkan dan mensyiarkan ajaran agama kepada umat dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang penuh dengan rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*(Qs. Al-Anbiya/21: 107)

Namun bagaimana pun tugas dan amanah yang harus diemban dan dijalankan oleh ulama, tetap harus diketahui bahwa ulama adalah manusia biasa sebagaimana layaknya para Nabi dan Rasul. Artinya, ulama juga akan wafat, sehingga akan berhentilah tugas mensyiarkan ajaran agama darinya. Dari fakta tersebut, kini semakin disadari bahwa perlahan namun pasti para ulama semakin berkurang dari kehidupan manusia. Dalam bahasa lain, eksistensi ulama semakin langka dan berkurang.

Inilah yang tentunya sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa salah satu tanda datangnya hari akhir adalah dicabutnya nyawa para ulama, Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu agama dengan cara mencabutnya dari hati manusia, tetapi Allah mencabut dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila sudah tidak ada lagi ulama yang tersisa, maka orang-orang akan menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin yang apabila ditanya mereka akan menjawab tanpa dasar ilmu agama, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan semua orang”*(HR. al-Bukhari)³ Berdasarkan hadis tersebut,

³Al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Terj. Drs. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 49.

Nabi Muhammad Saw. telah mengabarkan bahwa akan tiba masa kekurangan dan kelangkaan ulama.

Memang jika diperhatikan secara sekilas, telah banyak orang-orang saat ini yang berlabel Ustadz. Da'i. Muballigh bahkan yang bergelar Doktor hingga Professor. Namun, sangat sedikit yang memiliki kapasitas sebagai seorang ulama. Karena memang untuk dikatakan dan dikategorikan sebagai ulama tentu harus memiliki beberapa syarat, diantaranya: bmengetahui Al-Quran dan segala aspek ilmu Al-Quran, mengetahui hadis dan segala aspek ilmu hadis, mengetahui *ijma'*, *qiyas*, memiliki niat dan akidah yang benar.⁴ Dengan memperhatikan kriteria tersebut, tentu sangat sulit mencari ulama yang memiliki kapabilitas keilmuan seperti hal tersebut. Terlebih jika dibandingkan dengan ulama di zaman salaf seperti para Imam Madzhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal), Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Imam Al-Ghazali dan lainnya.

Perbandingan ulama di masa salaf dengan ulama khalaf/mutakhir memang sangat jauh, terutama di negara Indonesia. Memang banyak yang tampaknya memahami ilmu agama, namun tidak mendalam. Bahkan Ramli Abdul Wahid mengungkapkan bahwa fenomena banyak para da'i, ustadz dan lainnya tidak lahir dari latar belakang pendidikan agama, melainkan terdapat yang lahir dari latar belakang sebagai ahli bangunan, ahli seni, ahli tarik suara bahkan ahli masak.⁵ Inilah yang menjadikan perbedaan yang begitu jauh antara ulama dahulu dengan ulama saat ini.

Fenomena langkanya ulama saat ini selain dari telah banyaknya ulama yang wafat dan banyaknya da'i atau ustadz yang terlahir bukan dari latar belakang pendidikan keislaman yang tepat, terdapat juga sosok insan yang telah dianggap ulama, namun memiliki akhlak yang buruk. Hal ini sangat penting bahkan termasuk dalam jajaran utama kriteria seorang ulama. Terkait hal tersebut, bukan tidak sedikit tokoh agama yang tergolong ulama di Indonesia, namun terjerat dalam kasus sosial, seperti kasus korupsi. Diantaranya ialah Said Aqil Husin Munawar (mantan Menteri Agama), Luthfi Hasan Ishaq (mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera), Suryadharma Ali (mantan Menteri Agama). Berdasarkan kasus-kasus tersebut,

⁴Moh. Romzi, *Ulama dalam Perspektif Nahdhatul Ulama*, dalam Jurnal Religio, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012, h. 49.

⁵Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 57.

masyarakat awam menilai bahwa selain kekurangan ulama dalam segi keilmuan, umat juga merasakan ketiadaannya ulama dalam segi panutan.

Sementara itu, seorang ulama benar-benar harus mampu memberikan keteladanan yang baik kepada umat. Sebab ulama adalah pewaris para nabi yang sesungguhnya harus memberikan keteladanan sebagaimana keteladanan para nabi. Demikian pula yang diungkapkan oleh Syahrin Harahap bahwa setidaknya ada tiga indikator untuk mengukur ketokohan seorang ulama yaitu: Integritas tokoh, memiliki karya-karya monumental dan memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.⁶ Dengan merujuk kepada pendapat tersebut, maka umat saat ini benar-benar telah kehilangan tiga nilai tersebut.

Pada nilai pertama, terasa sulit menemukan tokoh yang memiliki integritas yang tinggi, baik dari sisi keilmuan maupun akhlak. Terlebih dalam hal kezuhudan dan kewara-an tokoh tersebut. berbeda dengan ulama terdahulu yang benar-benar menjaga diri dari perkara keduniawian. Demikian pula pada nilai kedua, dimana pada saat ini hampir tidak ada seorang tokoh agama yang mampu melahirkan karya monumental seperti buku dengan kualitas dan kuantitas terbaik. Sebagaimana para ulama terdahulu yang mampu melahirkan karya monumentalnya seperti Imam Al-Bukhari dengan Kitab Hadisnya, Imam Al-Ghazali dengan kitab Al-Umm-nya ataupun dari kalangan tanah air yakni Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar-nya. Sementara pada nilai ketiga, masih sedikitnya tokoh agama yang mampu memberikan kontribusi positif untuk masyarakat, terutama masyarakat tempat tinggalnya.

Pesantren dan Reproduksi Ulama: Tantangan Modernisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren berarti madrasah, asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁷ Sementara itu, Soegarda Poebakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁸ Pengertian lainnya yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh M. Dawam Rahardjo. Beliau menjelaskan bahwa

⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 11.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h. 866.

⁸Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47.

pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁹ Senada juga dengan apa yang disebutkan oleh Abdurahman Wahid bahwa pesantren sebagai tempat dimana santri tinggal.¹⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa hakikat pesantren mengarah kepada tempat khusus untuk mempelajari agama Islam.

Keberadaan pesantren memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan sekolah atau madrasah pada umumnya, diantaranya ialah sebagai berikut: *Pertama*, pesantren lebih dominan mengajarkan tentang agama Islam dari berbagai aspek keilmuan, seperti ilmu al-Quran, balaghah, tafsir, hadis, fiqih dan lainnya. Berbeda dengan sekolah umum yang dominan mengajarkan ilmu pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren menetapkan para murid/santri untuk tinggal di pondok pesantren. Sementara sekolah umum hanya menetapkan setengah hari bagi para muridnya. *Ketiga*, penanaman akhlak dan ibadah yang bersifat aktif. Namun berbeda dengan sekolah umum yang tidak terlalu aktif dalam menanamkan akhlak dan ibadah. Demikian pula beberapa ciri khas dan budaya pesantren lainnya yang tidak dimiliki oleh sekolah pada umumnya.

Awal mula keberadaan pesantren tidak terlepas dari peran para ulama. Kehadiran mereka di tanah air memberikan angin segar dalam dunia pendidikan keislaman. Mereka mendirikan surau, langgar, pondok untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri yang belajar bersama mereka. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa pesantren adalah produk ciptaan para ulama dalam mendedikasikan ilmu yang dimilikinya. Namun pada perjalanannya, banyak pula pesantren yang akhirnya vakum/berhenti disebabkan ulama yang mendirikan dan mengajarkan ilmunya meninggal dunia. Sementara di sisi lain, ulama yang mampu menghasilkan santri yang cerdas dan berkualitas, akhirnya bisa dimanfaatkan dan diberdayakan untuk melanjutkan perjuangan pesantren atau lembaga tersebut. Terkait hal tersebut, Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa dari situlah ulama yang mendirikan pesantren dapat meminta bantuan kepada para murid yang telah lulus darinya untuk melanjutkan pendidikan dan

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 17.

hal ini menjadi suatu faktor yang secara politis memiliki arti penting dalam beberapa peristiwa sejarah.¹¹

Seiring berjalannya waktu, pendidikan pesantren telah memberikan warna dalam pendidikan di Indonesia. Pada mulanya yang hanya berdiri dalam bentuk bangunan yang biasa, namun kini telah berubah menjadi pendidikan modern yang mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terdapat juga pesantren yang tetap mempertahankan ciri kekhasannya. Bahkan kini pendidikan pesantren di Indonesia telah mencapai 26.973 sebagaimana yang dicatat oleh Kementerian Agama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah diakui oleh negara bahkan merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Hal itu membuat suatu pemahaman bahwa pesantren tidak bisa terlepas dari ikatan dan aturan pemerintah terkait pendidikan di Indonesia. Terlebih juga pesantren dipandang memiliki kelemahan sehingga harus dikritisi dan juga memiliki kelebihan sehingga harus dapat lebih dikembangkan.¹² Salah satu kelemahan yang ada pada pesantren adalah adanya mempertahankan nilai-nilai tradisional sehingga terlihat lamban dalam menghadapi dan mengikuti arus perkembangan zaman. Inilah salah satu tantangan dalam pendidikan pesantren, yakni dimana di satu sisi para pendiri ingin mempertahankan nilai tradisional, namun di sisi lain pemerintah ingin mengubah pola pendidikan yang bersifat modern.

Dalam hal budaya tradisional, pesantren berperan terhadap tiga hal, yakni sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga kelanjutan dari Islam tradisional, sebagai pusat reproduksi ulama.¹³ Inilah beberapa peran pesantren dalam menjaga nilai budaya tradisional. Akan tetapi, tampaknya kini mulai pudar sebab arah pendidikan nasional yang juga berubah.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa awal perubahan tersebut ialah sejak diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri dalam Negeri tahun 1975. Adapun maksud dari keputusan tersebut adalah perubahan terhadap kurikulum

¹¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

¹²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Penerbit : Erlangga, tt), h. 82.

¹³Rustam Ependi dan Hadi Saputra Panggabean, *Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama*, dalam Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Volume 6, Nomor 1, Juli-Desember 2020, h. 51.

madrasah yakni 70 % pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Artinya, keputusan tersebut berakibat terhadap penyamarataan madrasah pesantren dengan sekolah umum.¹⁴ Berawal dari hal itulah akhirnya pendidikan pesantren sedikit demi sedikit mulai kehilangan fokus pelajaran yang mengutamakan ilmu agama, seperti kitab kuning atau lainnya yang tentunya hal itu sangat diperlukan untuk melahirkan ulama. Menyikapi hal tersebut, Kyai As'ad mengutarakan bahwa bukannya pesantren tidak boleh modern, namun semangat untuk mengikuti tuntutan zaman (Modernisasi) haruslah disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai salafiyah.¹⁵ Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai salafiyah adalah nilai-nilai keilmuan keislaman yang dipelajari dan dipegang oleh ulama Islam terdahulu tepatnya pada abad 1-3 Hijriyah. Demikianlah yang sesungguhnya diharapkan dari pendidikan pesantren, yakni menjaga tradisi keilmuan para ulama terdahulu.

Tantangan pendidikan pesantren dewasa ini bukanlah perkara yang mudah untuk diatasi. Ada beberapa faktor yang agaknya menjadi sebab hilang atau pudarnya daya tarik pesantren terutama dalam menghasilkan ulama sebagaimana ulama yang benar-benar diharapkan umat. Faktor pertama yakni keputusan pemerintah dalam merumuskan pendidikan pesantren. Setidaknya ada empat tipologi yang dimaksud, yakni sebagai berikut:

Pertama, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional pada satuan pendidikan keagamaan. Misalnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah. Sistem pendidikan di Madrasah tersebut kini juga telah menekankan kepada pendidikan ilmu pengetahuan umum. Alhasil, visi misi dalam mewujudkan ulama tidak mudah untuk dicapai.

Kedua, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan (madrasah).

Ketiga, Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyyah. Biasanya model seperti ini dilaksanakan pada sore hari dan tidak benar-benar menghasilkan para siswa yang memiliki bakat keilmuan ulama.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Rineka Cipta : 2009), h. 200.

¹⁵As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar* (Situbondo: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah, 2000), h. 45

Keempat, Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian. Inilah model pendidikan non formal yang tidak begitu mengikat. Umumnya, model pendidikan seperti ini hanya mengajarkan baca tulis al-Quran atau pelajaran agama yang sifatnya ringan bagi anak-anak.

Demikianlah empat tipologi pesantren yang ada dalam pendidikan di Indonesia. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan pesantren yang dimaksud ada dua jenis yakni pendidikan agama yang menetap dan tidak menetap. Makna menetap adalah tinggal di asrama pesantren. Sementara yang tidak menetap adalah hanya madrasah atau pengajian yang memerlukan waktu belajar beberapa jam saja.

Fenomena model pendidikan pesantren saat ini semakin beragam di tanah air. Demikian pula materi pelajaran yang kian berbeda jika dibandingkan dengan pesantren dahulu. Demikian pula faktor lainnya seperti kesiapan dan mental para santri dalam mempelajari ilmu, keluasan dan kualitas ilmu para pendidik (*ustadz/ah, muallim/ah*) serta peran para orang tua dalam membina dan memotivasi para santri dalam mencapai tujuan menjadi ulama yang berkualitas.

Pendidikan Kader Ulama sebagai Inisiatif Solusi

Ulama adalah wali Allah yang sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan umat, terutama dalam memberikan pencerahan dalam beragama dan menjalankan syariat di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ulama yang juga merupakan manusia biasa pastinya akan mati dan hanya meninggalkan nama. Wafatnya ulama tentunya akan menghilangkan ilmu-ilmu yang ada padanya. Jika ilmu yang dimiliki ulama tidak diwariskan kepada para murid atau generasi sesudahnya, tentu hal itu akan menjadi bencana besar bagi umat manusia, Bahkan dalam riwayat hadis disebutkan bahwa salah satu tanda datangnya hari kiamat adalah akan diwafatkannya para ulama. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu agama dengan cara mencabutnya dari hati manusia, tetapi Allah mencabut dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila sudah tidak ada lagi ulama yang tersisa, maka orang-orang akan menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin yang apabila ditanya mereka akan menjawab tanpa dasar ilmu agama,*

sehingga mereka tersesat dan menyesatkan semua orang”(HR. al-Bukhari)¹⁶ Dengan memperhatikan hadis tersebut, umat Islam hendaknya memperhatikan eksistensi para ulama yakni dengan menjaga dan mempersiapkan kader ulama untuk kehidupan manusia.

Perhatian terhadap kader ulama memang telah menjadi sorotan utama dikalangan para ulama senior atau lembaga/organisasi ulama di tanah air seperti Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan lainnya. Karena ini, berbagai ikhtiar terus dilakukan demi melahirkan kader ulama yang berkualitas. Tidak hanya dengan memperhatikan pendidikan pesantren di tanah air, berbagai lembaga/organisasi tersebut juga melakukan terobosan dengan mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk para kader ulama, misalnya Pendidikan Tinggi Kader Ulama yang digagas oleh Majelis Ulama Indonesia. Salah satu daerah yang kini tengah melaksanakan program Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) ialah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

Sebenarnya, program tersebut telah lebih dahulu dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara pada tahun 80/90-an. Namun kini MUI Kota Binjai berinisiatif untuk melakukan program tersebut sejak tahun 2017. Adapun mahasiswa PTKU MUI Kota Binjai kini telah memasuki angkatan ke-2. Inilah program yang dilakukan oleh MUI untuk melahirkan ulama yang berkompeten. Demikian pula tentunya banyak daerah lain yang juga melakukannya.

Adanya program pendidikan kader ulama yang dilakukan secara khusus tentunya sangat bermanfaat. Akan tetapi, di sisi lain juga masih terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Kader Ulama yang belum tergolong kepada pendidikan formal dan terakreditasi. Dengan kenyataan tersebut, mahasiswa/santri yang mengikuti program tersebut harus melanjutkan ke perguruan tinggi yang telah terakreditasi seperti Perguruan Tinggi atau Universitas demi mendapatkan legalitas pendidikan. Karena itu, harusnya program pendidikan kader ulama dapat diprioritaskan dengan mendapatkan legalitas pendidikan formal secara nasional. Dengan demikian, mahasiswa/santri program tersebut tidak perlu pindah ke perguruan tinggi lainnya.

¹⁶Al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Terj. Drs. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 49.

Kedua, Jangka waktu pendidikan yang masih terkesan singkat. Hal ini sebagaimana dapat terlihat pada PTKU MUI Kota Binjai yang hanya menyediakan waktu selama 3 tahun untuk program tersebut. Jika diperhatikan, tampaknya waktu tersebut masih sangat singkat jika dibandingkan dengan tujuan untuk melahirkan ulama yang berkualitas dalam segala bidang ilmu agama. Sebab, jika merujuk kepada perjuangan para ulama terdahulu, jangka waktu belajar yang mereka lalui memerlukan waktu belasan bahkan puluhan tahun.

Dengan melihat kenyataan tersebut, hendaknya MUI dapat menaruh perhatian lebih mendalam tentang jangka waktu belajar bagi para mahasiswa/santri dalam program Pendidikan Kader Ulama. Melalui jangka waktu belajar yang lama, tentu akan menghasilkan kualitas keilmuan yang lebih mendalam.

Ketiga, fokus kepada keilmuan tertentu. Dalam rangka mencapai kadar keilmuan yang mumpuni, tentunya diperlukan strategi belajar yang tepat. Sebab, jika melihat teknis belajar di Pendidikan Kader Ulama, agaknya tidak begitu menjurus dalam mencapai keilmuan ulama. Mahasiswa/santri masih disatupadukan dalam berbagai cabang keilmuan. Misalnya, sejak awal program di mulai, mahasiswa/santri telah diajarkan banyak mata pelajaran yang berbeda-beda. Tentunya jika diperhatikan akan memecah fokus belajar mahasiswa/santri. Karena itu, agaknya harus diprioritaskan mana yang lebih diutamakan untuk dipelajari. Misalnya, fokus pertama adalah menghafal Alquran dan pendalaman tafsir serta ilmu bahasa Arabnya. Selanjutnya masuk kepada materi tentang hadis dan pendalaman syarahannya seperti Shahih Al-Bukhari dengan syarahannya. Begitu seterusnya sampai para mahasiswa benar-benar mahir dalam cabang keilmuan tersebut.

Selain itu, cara lainnya adalah dengan dibuat kelas yang berbeda, seperti kelas tahfizh dan tafsir Alquran, kelas Hadis, kelas Sejarah dan lainnya. Demikianlah yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, dimana mereka mengutamakan Alquran atass ilmu lainnya. Setelah Alquran dikuasai, lalu berlanjut kepada ilmu lainnya seperti hadis, sejarah, balaghah dan lainnya.

Keempat, melestarikan budaya menulis kitab. Inilah ujung dan hasil dari keberhasilan pendidikan kader ulama yang dilakukan. Sebagaimana para ulama terdahulu, bahwa mereka telah berhasil membukukan pemikiran keilmuannya dalam berbagai kitab yang jumlahnya tidak dapat terhitung. Tentunya tidak akan bisa dibayangkan jika para ulama terdahulu tidak menuliskan kitab baik tafsir, hadis, sejarah, akhlak dan lainnya. Hal itu

pasti akan berakibat buruk bagi kehidupan di masa sekarang. Namun atas izin dan kuasa Allah Swt., para ulama mampu menuliskan segala macam bidang keilmuan dengan sebaik-baiknya. Alhasil, umat manusia sampai hari ini bisa mendapatkan manfaat yang sangat besar dari usaha menulis mereka.

Dengan melihat kenyataan tersebut, hendaknya pendidikan kader ulama saat ini juga meniru apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu yakni menulis kitab. Adanya kitab yang berhasil di tulis oleh para kader ulama yang telah mengikuti pendidikan, tentu akan memberikan manfaat yang besar kepada umat.

Kitab Kuning sebagai Dasar Kompetensi dalam Konteks Regenerasi Ulama

Tatkala mengupas tentang pesantren dan ulama, maka tidak akan terlepas dari sebuah kitab yang cukup masyhur dikalangan dunia pendidikan pesantren. Adapun kitab yang dimaksud ialah kitab kuning. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kitab kuning merupakan kitab yang bertuliskan bahasa Arab tanpa baris/harakat dan dijadikan sumber pengajaran pada pondok pesantren. Penyebutan istilah kitab kuning sesungguhnya memang bercirikan bahwa awal mulanya kitab tersebut memiliki kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Selain itu, ciri utama lainnya adalah kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab secara keseluruhan, bahkan tanpa baris/harakat. Kitab tersebut ditulis oleh para ulama terdahulu yang memiliki nilai tersendiri.

Tidak hanya itu, kitab kuning ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya yang bermula sekitar abad ke XI sampai XVI M.¹⁷ Adapun format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih dari ukuran kertas quarto dan tidak dijilid serta lembaran yang tidak terjilid tersebut dibungkus dengan sampul sehingga santri dapat membawa lembaran yang dipelajari saja.¹⁸ Dengan mengetahui hakikat kitab kuning tersebut, disinilah akan diketahui bahwa kitab kuning sangat berkaitan erat dengan lahirnya ulama yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan bahwa kompetensi dasar seorang ulama adalah bisa membaca dan memahami isi dari kitab kuning.

¹⁷ Asep Usmani Ismail, *Menguak yang Ghaib Khazanah*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 9.

¹⁸ Martin Van Bruinnesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 142.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren atau lembaga pendidikan ulama menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan ulama. Pasalnya, para santri yang bisa membaca dan memahami kitab kuning adalah orang yang cerdas dalam berbahasa Arab seperti ilmu nahwu, shorof, balaghah dan lainnya. Bahkan hal itu juga berkaitan dengan tafsir Al-Quran dan hadis. Karena itu, orang yang bisa memahami isi kitab kuning adalah orang yang memiliki keilmuan agama yang tinggi.

Berbeda dengan kitab pada umumnya, bahwa kitab kuning memiliki lima dasar yakni mengupas pembagian suatu pembahasan dari hal yang bersifat umum ke sifat khusus atau dari yang ringkas kepada yang terperinci, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan susunan kalimat yang teratur dan diakhiri dengan kesimpulan, menampilkan ulasan tertentu yang dianggap perlu, memberikan batasan yang jelas dalam mendefinisikan sesuatu dan menampilkan beberapa ulasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.¹⁹ Adanya lima dasar atau nilai tersebut, sesungguhnya semakin menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki kualitas yang baik. Terlebih juga kitab kuning yang membahas segala macam bidang ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, tasawuf, akhlak dan lainnya adalah karangan para ulama dahulu yang terbukti keilmuannya.

Pada kenyataannya, kitab kuning yang telah dipelajari sejak lama sesungguhnya telah teruji kebenarannya dan hal itu disebabkan ikhtiar para ulama yang sudah merumuskannya sesuai dengan Al-Quran dan Hadis Nabi Saw.²⁰ Tentunya telah lebih puluhan bahkan ratusan tahun, kitab kuning masih tetap eksis tentang isi keilmuannya. Oleh karena itu, kitab kuning sangat baik untuk dipelajari bagi para santri ataupun orang-orang yang ingin mencapai jalan hidup ulama. Sebab, kitab kuning adalah warisan ulama yang tidak akan mudah digantikan oleh karya lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas terkait dengan regenerasi ulama dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁹Rustam Ependi dan Hadi Saputra Panggabean, *Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama*, dalam Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Volume 6, Nomor 1, Juli-Desember 2020, h. 53.

²⁰Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

Pertama, seiring berjalannya waktu, eksistensi ulama semakin berkurang. Diantara penyebabnya adalah telah banyaknya ulama yang wafat serta terdapatnya tokoh agama yang mudah terbujuk oleh materi yang bersifat duniawi.

Kedua, perjalanan pendidikan pesantren dari waktu ke waktu tentu mengalami perubahan. Terlebih hadirnya kurikulum pendidikan nasional yang secara umum mengarahkan dunia pendidikan untuk berkiblat mengikuti arus perkembangan zaman. Dari sinilah terjadi tantangan bagi dunia pendidikan pesantren yang sejak awal telah mengajarkan ilmu agama sebagai landasan pendidikan. Namun akhirnya harus membagi fokus pelajaran dengan mata pelajaran umum. Hal ini pula yang akhirnya menyebabkan kurangnya regenerasi ulama.

Ketiga, hadirnya Pendidikan Kader Ulama sesungguhnya menjadi solusi untuk melahirkan regenerasi ulama. Meskipun pada perjalanannya, masih banyak hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki demi keberhasilan dalam melahirkan ulama.

Keempat, untuk mengukur keberhasilan pendidikan dalam pesantren dan juga pendidikan ulama, maka kemahiran dalam membaca dan memahami kitab kuning adalah sebuah penilaian kompetensi dasar yang harus dilakukan. Sebab, kitab kuning merupakan warisan para ulama salaf. Oleh karena itu, kemahiran kader ulama saat ini akan sangat berkaitan dengan warisan ulama salaf tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abdul Wahid, Ramli. *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuer*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Aqil Siradj, Said. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Ependi, Rustam dan Hadi Saputra Panggabean, *Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama*, dalam Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Volume 6, Nomor 1, Juli-Desember 2020.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006.

Ismail, Arifuddin. *Efektifitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren* dalam Jurnal Al-Qalam N0. XVII, Tahun XII Edisi Januari-Juni 2006.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.

- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Rineka Cipta : 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Penerbit : Erlangga, tt.
- Romzi, Moh. *Ulama dalam Perspektif Nahdhatul Ulama*, dalam Jurnal Religio, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012.
- Syamsul Arifin, As'ad. *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar*, Situbondo: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah, 2000.
- Usmani Ismail, Asep. *Menguak yang Ghaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Van Bruinnessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az Zabidi, Al-Imam. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Terj. Drs. Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.